

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENINGGALAN SITUS CAGAR
BUDAYA GUA JEPANG DAN UPAYA PELESTARIANNYA**

Uni Ekowati

Universitas Muhammadiyah Kupang

Email: uniekowati25@gmail.com

Wellem Nggonggoek

Universitas Muhammadiyah Kupang

Email: wellemumk@yahoo.com

Susilo Setyo Utomo

Universitas Nusa Cendana

Email: susilosetyoutomo@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar situs cagar budaya terhadap Gua Jepang dan serta partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya. Responden dalam Penelitian ini meliputi: Masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Gua Jepang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar cagar budaya Gua Jepang menganggap Gua Jepang sebagai tempat peninggalan sejarah yang menyeramkan dan mistis sehingga mereka tidak berani berbuat yang macam-macam di sekitar Gua Jepang. Meskipun persepsi mereka kurang tepat terkait arti penting Gua Jepang namun sikap positif mereka tunjukkan dalam mendukung pemerintah dalam upaya perlindungan dan pelestarian cagar Budaya Gua Jepang. Hal ini juga karena peran instansi terkait dalam memberikan sosialisasi pelestarian cagar budaya Gua Jepang.

Kata Kunci: Persepsi, Partisipasi, Situs, Budaya, Pelestarian.

ABSTRACT

This study aims to determine the public perception about the cultural heritage sites of the Cave of Japan and as well as community participation in the protection and preservation of cultural heritage sites. Respondents in this study included: People who live around the Japanese Cave Site. The results of the study showed that most of the people who lived around the Japanese cave culture considered the Cave of Japan a scary and mystical heritage site so they did not dare to do anything around the Cave of Japan. Even though their perceptions were not right regarding the importance of the Cave of Japan, they showed a positive attitude in supporting the government in efforts to protect and preserve the Japanese Cave. This is also due to the role of relevant agencies in providing information on the preservation of Japanese Cave cultural preservation.

Keywords: Perception, Participation, Site, Culture, Conservation.

PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985:180) adalah seluruh system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Indonesia

memiliki banyak sekali peninggalan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang, baik yang berupa bangunan, artefak dan lain-lain. Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya masa lalu yang merepresentasikan keluhuran dan ketinggian budaya

masyarakat. Dengan adanya peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan masa lalu untuk menghadapi tantangan era modern pada saat ini dan masa yang akan datang.

Pemerintah menyadari bahwa peninggalan sejarah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis. Cagar budaya merupakan peninggalan aktivitas manusia pada zaman dahulu yang keberadaannya penting dan wajib dilindungi dan dilestarikan karena memiliki nilai-nilai luhur yang menunjukkan jati diri dan kepribadian bangsa. Namun, meskipun pemerintah telah berusaha melestarikannya melalui undang-undang tetapi hal ini tidak akan berhasil tanpa keikutsertaan dan partisipasi masyarakat terutama warga yang bertempat tinggal dan beraktivitas di sekitar situs cagar budaya Gua Jepang. Apalagi banyak situs-situs peninggalan budaya justru dirusak, dihancurkan dan diperjualbelikan oleh masyarakat sebagai pewarisnya sendiri. Di Indonesia, kajian akademis tentang hubungan antara situs warisan peradaban dan masyarakat belum banyak dilakukan.

Kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian benda-benda cagar budaya terutama situs-situs sejarah yang penting seperti Gua Jepang perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Masa pendudukan Jepang di Indonesia cukup singkat yakni dari tahun 1942

sampai dengan 1945, tetapi telah banyak meninggalkan bekas yaitu berupa bangunan-bangunan yang digunakan Jepang di Indonesia, salahsatunya Gua Jepang yang ada di Kota Kupang. Pada pendudukan Jepang merupakan periode yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Untuk itulah situs cagar budaya peninggalan Jepang perlu untuk dilestarikan untuk mengenal sejarah bangsa agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Selama ini banyak informasi bahwa masyarakat di sekitar situs cagar budaya Gua Jepang di Kota Kupang, NTT belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk melindungi dan melestarikan situs peninggalan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus berupa pengrusakan situs dan pembiaran peninggalan bersejarah oleh masyarakat.

Persepsi masyarakat sekitar situs cagar budaya Gua Jepang merupakan hal penting dalam upaya menanamkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian situs-situs sejarah sebagai warisan budaya bangsa. Makna positif dari persepsi mereka tentang situs Gua Jepang akan memberikan motivasi dalam upaya pelestarian situs cagar budaya Gua Jepang. Apabila makna persepsi mereka tentang Gua Jepang

negatif maka upaya pelestarian akan mengalami permasalahan.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap dan menggambarkan persepsi dan sikap masyarakat terhadap tinggalan warisan budaya yaitu berupa situs-situs peninggalan Jepang di Kota Kupang. Upaya menggali pandangan dan sikap masyarakat terhadap warisan budaya bangsa dilaksanakan di kawasan situs cagar budaya Gua Jepang di Liliba Kota Kupang. Fokus utama penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat memandang tinggalan sejarah budaya di kawasan situs Gua Jepang? Kedua, bagaimana sikap masyarakat sebagai dampak dari pandangan masyarakat terhadap tinggalan budaya bangsa tersebut.

Tujuan Umum Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan persepsi masyarakat sekitar situs cagar budaya Gua Jepang dan upaya pelestarian masyarakat terhadap Gua Jepang. Sedangkan untuk tujuan khusus yaitu: (1) Untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar situs cagar budaya Gua Jepang yang meliputi warga dan perangkat desa serta tokoh-tokoh masyarakat; (2) Untuk mengetahui factor-faktor yang dapat memicu partisipasi masyarakat sekitar Gua Jepang agar memiliki kedadaran untuk menjaga kelestarian situs; (3) Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi

masyarakat dalam upaya pelestarian situs dan benda peninggalan sejarah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mukhtar (2013:10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada periode tertentu. Pendekatan deskriptif ini dipandang mampu merefleksikan persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa yang berupa cagar budaya Gua Jepang di Kelurahan Liliba Kota Kupang. Lokasi dalam penelitian ini meliputi masyarakat di sekitar Situs Cagar Budaya Gua Jepang di kelurahan Liliba Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

Menurut Margono (1996:33) data primer diperoleh langsung dari kesaksian dengan mata sendiri sebagai orang yang mengetahui tentang obyek dan masalah penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu dari informan yang terdiri dari penduduk/masyarakat, pedagang, dan pengunjung sekitar cagar budaya Gua Jepang serta Instansi terkait yaitu Balai Perlindungan dan pelestarian Peninggalan Purbakala.

Menurut Iskandar (2008:178) data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi pustaka berupa penelaan terhadap literature laporan, tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian. Sehingga sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa Arsip dan dokumen tentang keadaan cagar Budaya Gua Jepang tentang kerusakan yang pernah dialami atau perubahan yang pernah dilakukan.

Menurut Moleong (2009:22) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dalam mengambil data. Peneliti mewawancarai informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapat data yang akurat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Mukhtar (2013:100) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diteliti. Peneliti

melakukan observasi dengan cara formal dan informal untuk mengamati berbagai kegiatan di daerah sekitar Gua Jepang. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kegiatan masyarakat di sekitar Gua Jepang. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada di dinas purbakala, kecamatan atau kelurahan setempat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis interaktif dengan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data model Miles and Huberman dalam Iskandar (2008:90)

1. Reduksi Data

Proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah menelaah data-data yang diperoleh kemudian membuat rangkuman dari setiap pertemuan dengan responden. Setelah itu peneliti kemudian melakukan reduksi yaitu dengan cara memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kemudian menyusun data dalam satuan-satuan sejenis.

2. Sajian Data (*Display Data*)

Dalam tahap ini peneliti menyusun data-data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Peneliti juga mengkaitkan fenomena-fenomena yang timbul di lapangan dengan data-data yang diperoleh dari responden.

3. Verifikasi Data (*Verification*)

Pada langkah ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan, dan memaknai data-data yang diperoleh. Pemaknaan data dilakukan dengan pemaknaan secara spesifik serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, umumnya para penduduk sekitar situs cagar budaya Gua Jepang memiliki persepsi yang kurang tepat tentang situs cagar budaya Gua Jepang. Hanya beberapa saja yang paham tentang arti penting dan makna serta sejarah situs cagar budaya Gua Jepang. Mereka berpendapat bahwa situs cagar budaya Gua Jepang hanyalah peninggalan Jepang saja tanpa tahu lebih dalam tentang sejarahnya sendiri. Situs cagar budaya Gua Jepang bagi mereka anggap hanya perlu dijaga kelestariannya dan tidak banyak yang mengunjunginya.

Data-data hasil wawancara dengan responden merupakan suatu gambaran dari berbagai komponen masyarakat yang berbeda profesi, tugas, tingkat pendidikan dan lain-lain. Pada umumnya responden mengungkapkan hal-hal terkait dengan situs cagar budaya Gua Jepang sesuai dengan keadaan mereka masing-masing. Persepsi mereka tentang situs cagar budaya Gua Jepang menunjukkan paradigma elemen tertentu dalam masyarakat tentang situs cagar budaya Gua Jepang yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Hal ini wajar saja karena persepsi merupakan suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui berbagai hal.

Bagi penduduk sekitar situs cagar budaya Gua Jepang persepsi situs cagar budaya dibentuk oleh pengertian mereka tentang objek yang ada di sekitar mereka yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka pada umumnya berpendidikan tingkat SMP sampai SMK. Persepsi mereka yang tinggal sedari lahir dan tinggal disana memiliki persepsi tentang situs cagar budaya Gua Jepang yang sudah diinternalisasikan dan ditanamkan oleh orang tuanya. Penduduk dengan pekerjaan yang beragam ada yang menjadi pedagang, pegawai dan buruh tidak pernah berusaha mencari tahu arti dan manfaat

situs cagar budaya Gua Jepang tersebut, yang terpenting bagi mereka yaitu menjaga kelestarian peninggalan nenek moyang atau orang tua mereka.

Suatu apresiasi patut kita berikan terhadap sikap dan tindakan mereka yang sudah sesuai dengan upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya termasuk situs cagar budaya Gua Jepang. Beberapa penduduk ikut berpartisipasi dengan menjaga keamanan dan kebersihan area situs cagar budaya Gua Jepang. Partisipasi lebih nyata mereka berani menegur jika mengetahui maupun melihat orang melakukan pengrusakan seperti coret-coret dan lainnya. Karena pengrusakan bertentangan dengan ajaran yang ditanamkan orang tua mereka bahwa semua sebagai pewaris kebudayaan harus menjaga kelestariannya situs cagar budaya Gua Jepang.

Penduduk sekitar merupakan elemen yang heterogen. Umumnya mereka menganggap bahwa situs cagar budaya Gua Jepang merupakan salahsatu peninggalan bersejarah yang digunakan Jepang untuk pertahanan dan persembunyian. Sebagai bangunan atau situs yang memiliki nilai sejarah dan merupakan warisan nenek moyang maka harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Pada umumnya penduduk sudah memiliki kesadaran untuk melindungi dan melestarikan situs cagar budaya dengan berbagai cara.

Namun ada beberapa anak muda atau penduduk yang tidak memiliki kesadaran bahwa tindakan mereka yang mau coret-coret atau membuang sampah di area situs cagar budaya Gua Jepang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan upaya perlindungan dan pelestarian benda amupun situs cagar budaya. Mungkin saja diperlukan upaya preventif untuk mencegah generasi muda melakukan tindakan pengrusakan dan nantinya generasi muda memiliki tingkat partisipasi yang jauh lebih baik dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi. Bahkan dengan mereka dapat kreatif memberdayakan kekayaan situs cagar budaya Gua Jepang ini untuk menarik pengunjung ke desanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di sekitar situs cagar budaya Gua Jepang memiliki persepsi yang kurang tentang situs cagar budaya Gua Jepang karena mereka tidak tahu dan paham secara mendalam tentang sejarah dari situs cagar budaya Gua Jepang. Mereka menganggap bahwa situs cagar budaya Gua Jepang hanyalah bangunan peninggalan dari nenek moyang mereka dan perlu dijaga. Sementara itu mereka tidak mengetahui secara persis sejarah Gua Jepang itu sendiri. Tetapi hanya

ada beberapa saja yang sudah memiliki persepsi yang benar dan paham tentang situs cagar budaya Gua Jepang.

Kesalahan persepsi penduduk, pengunjung mungkin saja disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah. Beberapa penduduk yang telah mengerti akan kegunaan situs cagar budaya Gua Jepang umumnya yang sudah berpendidikan SMA maupun calon sarjana, sehingga kemungkinan mereka dapatkan dari bangku sekolah dan bangku perkuliahan.

Ketika ditanyakan tentang partisipasi mereka dalam upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya baik penduduk maupun pengunjung di sana umumnya memiliki partisipasi yang cukup baik. Partisipasi baik yang ditunjukkan mereka merupakan suatu sikap yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang warga negara untuk merawat, menjaga dan melestarikan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Salahsatu hal yang disayangkan adalah ketidaktahuan para generasi pemuda terutama pendatang seperti anak-anak kos yang melakukan tindakan yang dapat mengancam kelestarian situs cagar budaya Gua Jepang seperti corat coret atau mengotorinya dengan membuang sampah di sekitar Gua Jepang. Tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius agar dapat dicegah.

Upaya sosialisasi UU No.5 tahun 1992 tentang upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya sebenarnya telah dilakukan Sosialisasi tersebut sebenarnya sudah dilakukan melalui pameran, kegiatan insidental dan pemerintah kabupaten dan kecamatan dan desa. Namun kegiatan sosialisasi mungkin saja belum menyentuh masyarakat yang berdomisili di sekitar situs cagar budaya Gua Jepang.

Saran

1. Untuk penduduk di sekitar situs cagar budaya Gua Jepang
 - a. Untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap situs cagar budaya Gua Jepang sebagai tempat peninggalan sejarah yang merupakan kekayaan budaya bangsa.
 - b. Untuk lebih prefentif dan aktif terhadap tindakan-tindakan yang akan bertentangan terhadap upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya Gua Jepang, misalnya seperti tindakan mengotori, mencoret-coret, mencuri bagian-bagian dari situs cagar budaya Gua Jepang dan lain-lain.
2. Untuk Pengunjung situs cagar budaya Gua Jepang
 - a. Agar dapat memberikan kontribusi yang cukup terhadap pemasukan dana

- dengan cara memberikan uang kas untuk masuk ke obyek situs cagar budaya Gua Jepang.
- b. Menjaga kebersihan, kelestarian di sekitar situs cagar budaya Gua Jepang sehingga lingkungan sekitar situs menjadi bersih, indah dan nyaman dan terawat.
 - c. Menghindari aksi corat coret yang dapat merusak situs cagar budaya Gua Jepang
3. Instansi Pemerintah
- a. Lebih meningkatkan kepedulian terhadap warga masyarakat sekitar situs cagar budaya Gua Jepang dengan cara melibatkan mereka dalam berbagai upaya konservasi maupun ekskavasi sehingga mereka akan lebih mencintai dan merawat situs cagar budaya Gua Jepang.
 - b. Lebih meningkatkan sosialisasi terhadap keberadaan UU No.5 tahun 1992 sehingga kesadaran masyarakat terhadap ketentuan hukum tentang pemilikan dan perlindungan benda cagar budaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidoff, L.L. (1988). *Introduction to Psydology alih bahasa Mari Juniati, Psikologi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Entjang Indang. (1993). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Iskandar, M. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Persada Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Gramedia
- Margono. (1996). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Group.
- Poerwadarminta. (1984). *Bahasa Indonesia untuk karang mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Shadily Hasan. (1985). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Miles, M.B., and Huberman, A.M. (1987). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Newbury Park: Sage Publication.
- Mimura. (1990). *Pelestarian arsitektur dan perkotaan*. Yogyakarta: IK Remaja Press.
- Moleong J. Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sutopo, H. B. (1996). *Metode Penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Dokumen perundang-undangan
Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya